



TRADISI PANGANTAN NGINDRING PADA MASYARAKAT SUMBAWA DI KECAMATAN MOYO HILIR KABUPATEN SUMBAWA

Dinna Eka Graha Lestari[✉]
IKIP Budi Utomo Malang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: September 2020

Direvisi: Oktober 2020

Diterima: November 2020

Keywords:

Society; Pangantan Ngindring; Tradition.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan asal usul tradisi Pangantan Ngindring pada upacara perkawinan adat, mendeskripsikan dan menganalisis fungsi Pangantan Ngindring pada upacara perkawinan adat serta mendeskripsikan dan menganalisis kelangsungan tradisi Pangantan Ngindring ditengah kehidupan masyarakat kecamatan Moyo Hilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dengan menggunakan tehnik: ketekunan pengamatan, triangulasi mode dan triangulasi teori, kecukupan referensi. Penelitian ini mendapat hasil bahwa asal usul tradisi Pangantan Ngindring adalah bermula dari kebiasaan masyarakat Sumbawa khususnya masyarakat yang berada di Kecamatan Moyo Hilir untuk menjodohkan anaknya dengan keluarga atau kerabat. Oleh karena itu kedua belah pihak tidak ada yang saling mengenal satu sama lain. Guna menghindari hal hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan berumah tangga, misalnya seperti pertengkaran maupun perceraian, maka diadakanlah tradisi Pangantan Ngindring.

Abstract

The purpose of this study is to describe the origin of the Pangantan Ngindring tradition at the traditional wedding ceremony, describe and analyze the function of Pangantan Ngindring in the traditional Sumbawa ethnic wedding ceremony and describe and analyze the continuity of the Pangantan Ngindring tradition in the midst of life. the people of Moyo Hilir sub-district. This research uses a qualitative research approach and is included in the type of descriptive research. The data collection methods used in this study are: observation, interviews, and documentation. The data analysis used is descriptive analysis. In this study, checking the validity of the data using techniques: observation persistence, mode triangulation and theory triangulation, adequacy of references. This study found that the origin of the Pangantan Ngindring tradition was from the habits of the Sumbawa people, especially those in Moyo Hilir District, to match their children with family or relatives. Therefore, neither party knows each other. In order to avoid unwanted things in married life, such as quarrels or divorces, the Pangantan Ngindring tradition was held.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Villa Puncak Tidar Blok V Nomor 63A Malang

E-mail: dynna_lestari@yahoo.com

PENDAHULUAN

Tahap pertama yang dilakukan dalam tradisi Pangantan Ngindring adalah pengantin Pria diiringi oleh keluarganya menjemput pengantin wanita dengan mengendarai seekor kuda. Setelah sampai di kediaman pengantin wanita, kedua belah pihak akan saling berbalas pantun (dalam bahasa Sumbawa dikenal dengan bahasa Lawas). Balas membalas lawas (pantun) ini dimulai dari pihak pengiring pengantin pria dan kemudian dibalas oleh pihak pengantin wanita. Setelah balas membalas lawas (Pantun), barulah pengantin wanita ini beserta ina "Odhak" mengendari seekor kuda dan secara bersama sama dengan pengantin pria di arak keliling Desa. Arak arakan ini diikuti oleh semua keluarga kedua belah pihak atau pihak keluarga pengantin pria dan wanita. Musik yang mengiringi proses ini adalah "Ratib" tabuhan rebana dengan menyenandungkan lagu lagu daerah Sumbawa). Dalam tradisi ini kentara sekali nuansa Islami nya dimana lagu yang disenandungkan bersamaan dengan rotib banyak yang berkaitan dengan permohonan kepada Allah untuk keselamatan kedua pengantin. Tradisi Pangantan Ngindring dan resepsi perkawinan ini biasanya dilaksanakan pada siang hari.

Saat ini perkawinan masyarakat Suku Sumbawa tidak sesakral pada zaman dahulu. Akan tetapi perkawinan adat suku bangsa Sumbawa di Kecamatan Moyo Hilir masih lebih sacral dibanding perkawinan perkawinan di daerah lain di Kabupaten Sumbawa. Hal ini dilatar belakangi oleh kepedulian masyarakat Kecamatan Moyo Hilir terhadap eksistensi Adat yang telah turun temurun dari nenek moyangnya, sehingga di kecamatan Moyo Hilir terdapat beberapa sanggar kesenian budaya daerah. Oleh karena itulah Pemerintah Kabupaten Sumbawa menunjuk Kecamatan Hilir Sebagai wilayah adat Sumbawa dan di jadikan sebagai tujuan wisata. Hal ini merupakan pernyataan dari Bapak Wahap S.Z. Selaku salah satu tokoh masyarakat dalam Kecamatan Moyo Hilir. Tradisi Pangantan Ngindring adalah salah satu bagian dari rangkaian upacara adat suku Sumbawa yang berada di Kecamatan Moyo Hilir. Tradisi Pangantan Ngindring sudah dilakukan secara turun temurun sejak masa nenek moyang

masyarakat Suku Bangsa Sumbawa di kecamatan Moyo Hilir. Srkarang ini tradisi Pangantan Ngindring sering mengalami perubahan baik dalam tahap pelaksanaannya maupun perangkat upacaranya. Terlepas dari segala perubahan yang terjadi didalam nya, tradisi Pangantan Ngindring tetap aksis dilakukan oleh masyarakat Sumbawa di Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa sampai dengan saat ini. Eksensi suatu tradisi jg tidak lepas dari fungsi tradisi itu sendiri. Suatu tradisi akan terus dipertahankan oleh suatu masyarakat pendukungnya apabila tradisi tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan masyarakat. Berdasarkan gambaran diatas, maka menurut penelitian dan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian tentang fungsi yaitu kajian yang menitik beratkan pada fungsi atau kegunaan dari suatu unsure kebudayaan yang dalam hal ini fungsi dari tradisi Pangantan Ngindring. Alasan peneliti menggunakan kajian fungsi dalam penelitian ini karena peneliti ingin menunjukkan fungsi apa saja yang dimiliki oleh tradisi pangantan ngindring sehingga terus dipertahankan oleh masyarakat Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa.

Dengan berbagai alasan tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat Tradisi Pangantan ngindring pada upacar perkawinan adat Suku Bangsa Sumbawa dikecamatan Moyo Hilir di Kabupaten Sumbawa sebagai bahan penelitian. Peneliti berharap agar dengan adanya penelitian ini, tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dapat terdokumentasikan sehingga bisa menjadi asset budaya daerah guna menarik minat wisatawan, dan dapat memperkenalkan kepada generasi muda dikomunitas masyarakat Moyo Hilir sendiri maupun generasi muda di kabupaten Sumbawa pada umumnya. Peneliti juga berharap agar penelitian ini berguna bagi masyarakat luas yang ingin membangun kembali budaya daerah yang sudah punah guna memperkaya budaya nusantara.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian "Tradisi Pangantan Ngindring pada upacara perkawinan adat Suku Bangsa Sumbawa Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa"

ini adalah pendekatan Kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (1975) dalam Moleong (2002: 3) dalam penelitian Kualitatif dalam tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Penelitian ini juga lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian Naturalistik (Nasution, 1992:18). Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat ukur. Disebut Naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat wajar atau natural, sebagai adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Dalam Penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar atau sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Sesuai dengan pencarian fakta yang dilakukan oleh peneliti mengenai tradisi pangantun ngindring pada suku Bangsa Sumbawa di Kecamatan Moyo hilir Kabupaten Sumbawa, maka jenis penelitiannya deskriptif. Maupun Hyman (1960) dalam Tan (1997: 29) menyatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menemukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala untuk frekuensi gejala hubungan tertentu dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin sudah ada hipotesis-hipotesis, mungkin belum, tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan. Dalam penelitian Kualitatif yang dijadikan sampel adalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, sampel, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel berupa informan yang dapat diwawancarai. Sampel di pilih secara purposive

artinya informan yang diwawancarai bertalian dengan purpose atau tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut. Sering informan diminta untuk menunjukkan orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian informan ini diminta pulan menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lazim disebut Snow ball sampling yang dilakukan secara serial atau berurutan (Nasution, 1992: 32). Pencarian informan dalam penelitian ini juga menggunakan snow ball sampling, karena peneliti sebelumnya bertanya kepada pihak kecamatan Moyo hilir tentang siapa yang bisa dihubungi berkaitan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan gambaran diatas, maka penelitian ini memberikan gambaran tentang beberapa hal.

Kehadiran peneliti sebagai instrument penelitian atau sebagai pengumpul data, misalnya sebagai pewawancara, pengamat, dan sebagai pelaku studi documenter. Wawancara akan dilakukan dengan para tokoh adat, tokoh masyarakat setempat, serta orang-orang yang dianggap tahu tentang tradisi pangantun Ngindring di Kecamatan Moyohilir di Kabupaten Sumbawa. Pengamatan dalam penelitian ini adalah pengamatan tanpa peran serta sebab pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu pengamatan (Moleong, 2002:126). Dalam penelitian ini kehadiran penelitian ini tidak diketahui oleh umum atau subjek yang diteliti, dalam hal ini pengamat menjadi salah satu tamu dalam upacara perkawinan yang dilaksanakan di kecamatan Moyo hilir Kabupaten Sumbawa guna untuk mengetahui bagaimana upacara itu berlangsung, serta bagaimana pelaksanaan dari tradisi Pangantun Ngindring. Peneliti memilih pengamatan peran serta dan tidak diketahui subjek penelitian dengan alasan takut kehadirannya dapat mempengaruhi orang-orang yang diamati. Whyte (1955) dikutip Bahtiar (1997: 116) menyatakan bahwa orang yang menjadi sasaran juga akan memperhatikan apa yang akan dilakukan peneliti yang akan mengamati mereka, bilamana mereka melihat peneliti, tak jarang mereka terpengaruh oleh kehadirannya sehingga mereka berbuat lain daripada bila peneliti tersebut tidak mengamati mereka. Perubahan yang terjadi akibat kehadiran

peneliti tidak lagi merupakan keadaan yang murni, keadaan yang sesungguhnya hendak dipelajari oleh peneliti. Dalam studi documenter peneliti akan meneliti dokumen dokumen diantaranya foto foto, arsip, serta video yang berkaitan dengan tradisi pangantan ngindring sebelum dan sesudah mengalami perubahan guna memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Secara geografis Kecamatan Moyo Hilir terletak di Bagian pinggir wilayah Kabupaten Sumbawa yang memanjang dari arah barat menuju timur yang terdiri dari Sembilan desa antara lain: Desa Moyo, Kakiyang, Ngeru, Barare, Poto, Serading, Olatrawa, BatuBangka dan Moyo Mekar. Kecamatan ini berada pada 75 meter diatas permukaan laut, dengan suhu maksimum 35 celcius dengan suhu minimum 32 celcius. Bentuk wilayahnya terdiri dari 64% datar dan berombak, 19% berombak sampai berbukit serta 17% berbukit serta bergunung. Luas wilayah daratan kecamatan Moyo Hilir 18, 679 Ha (Monografi Kecamatan Moyo Hilir Tahun 2006). Adanya bendungan Batu bulan di kecamatan Moyo Hilir maka sebagian besar sawah yang ada dikecamatan ini dapat diairi dengan sarana irigasi teknis, meskipun di akui jaringan irigasi dari bendungan belum rampung. Bagian bagian dari Kabupaten Sumbawa, kecamatan Moyo Hilir memiliki batas batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Moyo Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Moyo Hulu dan Kecamatan Lape Lopok, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Moyo hulu sebelah timur berbatasan dengan Laut flores. Topografi kecamatan Moyo Hilir sebagian besar permukaannya datar dan sebgain berbukit dan tidak mempunyai gunung berapi. Di area yang cukup datar terdapat padang rumput yang cocok untuk peternakan. Luas wilayah kecamatan ini mencapai 18.679 Ha, yang mencakup beberapa gunung antara lain Gunung Cabe, Gunung Langko dan Gunung Maner. Lebih dari 20% luas wilayah tersebut dijadikan lahan sawah dan sisa nya adalah lahan kering. Secara tidak langsung dipengaruhi oleh adanya factor alam seperti iklim

dan factor buatan seperti adanya bendungan. Faktor iklim dengan gejala elnino sepanjang tahun 2006 dapat dilihat dari besarnya curah hujan dan cenderung sedikit dan menurut dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Kecamatan Moyo Hilir merupakan daerah yang beriklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau. Umumnya musim hujan lebih pendek daripada musim kemarau.

Sejarah Kecamatan Moyo Hilir tidak lepas dari silsilah leluhur Dea Karang Bawa (Manca, 1984:24). Disebutkan bahwa leluhur Dea KarangBawa bernama Syamsudin yang berasal dari Bangsa Alaidrus yang datang dari kaufah bersama istrinya yang bernama Siti Zubaidah serta anaknya yang bernama Kamaluddin. Sebelum datang ke Sumbawa atau yang dulu nya dikenal dengan sebutan pulau Nasi, keluarga ini dulu nya tinggal beberapa lama di Palembang. Kemudian baru datang ke pulau Nasi atau Pulau Sumbawa bersama seorang Kiai bersama Abdus Shomad. Pada waktu itu Raja di Sumbawa Telah memeluk agama Islam. Perahu yang mereka tumpangi berlabuh di Batu Taqir atau dikenal dengan Teluk Sumbawa. Setibanya di Sumbawa kemudian mereka melaporkan diri kepada Raja Sumbawa di Gunung Setiaa dan memohon tanah untuk tempat tinggal dan Raja Sumbawa pun memenuhi permohonannya yaitu dengan memberikan mereka tanah sebagai tempat tinggal. Keluarga Syamsudin berketurunan dan mengadakan hubungan perkawinan dengan Raja Raja di Sulawesi. Sebagian keturunannya menetap di Sumbawa (Ibukota Kabupaten Sumbawa sekarang) dan mereka menjadi keturunan Dea Karang Bawa dan sebagian pindah ke Gunung Galesa Olat Po Kecamatan Moyo Hilir sekarang) serta menjadi cikal bakal masyarakat Kecamatan Moyo Hilir. Mereka kemudian mendirikan keratoannya di daerah ini dengan bendera bersimbolkan macan. Seiring dengan perkembangan waktu, kerajaan Sumbawa merubah system pemerintahannya dimana tidak lagi mengenal system Kerajaan kecil menjadi bagian dari wilayahnya, dan diganti dengan system Kademungan dan dipimpin oleh seorang Demung. Dahulu rakyat

diperintah tidak berdasarkan wilayah tempat tinggal, tetapi menurut kewajiban terhadap kerajaan, misalnya wilayah Moyo Hilir atau lebih dikenal dengan sebutan Peroso merupakan wilayah yang mengatur kebutuhan istana seperti beras, telur, menjangan atau rusa, madu, lilin serta sarung tombak yang terbuat dari kayu. Pada masa penjajahan Belanda, system pemerintah juga ikut berubah. Menurut system baru wilayah kerajaan dibagi menjadi beberapa daerah administrasi. Beberapa puluh kampung dikumpulkan menjadi beberapa daerah administrative. Beberapa puluh kampung dikumpulkan menjadi beberapa daerah administrative. Beberapa puluh kampung dikumpulkan menjadi satu lingkungan kekuasaan yang disebut on there District. Lalu On there district dipersatukan pula menjadi distrik sehingga dengan demikian terbagilah menjadi empat distrik yaitu distrik Punukika, Distrik Sumbawa Tengah, Distrik alas, Distrik Taliwang. On there district Moyo Hilir sendiri menjadi bagian dari Sumbawa Tengah, dan dalam perkembangan selanjutnya menjadi wilayah kecamatan Moyo hilir. Demikianlah perkembangan Moyo Hilir dari waktu ke waktu berubah sesuai perkembangan system pemerintahan yang berlaku di Kabupaten Sumbawa.

Karena masyarakatnya yang masih memegang adata atau tradisi sehingga di kecamatan Moyo hilir terdapat sarana kebudayaan atau kesenian. Adapun sarana yang terbuat dari enam buah perkumpulan kebudayaan atau sanggar kesenian, 4 orang budayawan, serta 30 orang seniman. Berkat adanya sarana yang demikianlah sehingga adat istiadat di kecamatan Moyo hilir masih tetap terjaga. Adapun upacara adat yang dilakukan dan telah menjadi tradisi masyarakat di Kecamatan Moyo Hilir, antara lain:

- a. Upacara adat menjelang kelahiran bayi terdiri dari:
 1. Upacara cuci perut wanita yang sedang hamil 7 atau 8 bulan (Bisotian)
 2. Upacara Menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki laki dan 1

ekor kambing untuk anak perempuan (aqiqoh)

3. Upacara menggunting rambut bayi (gunting bulu)
- b. Adat istiadat menjelang perkawinan terdiri dari:
 1. Menjajaki keluarga si gadis (bajaja)
 2. Melamar pihak perempuan (Bakatoan)
 3. Memutuskan biaya perkawinan (bahasa pukis)
 4. Mengantar seserahan kepada calon wanita (nyorong)
 5. Rombongan pengantin (Barodak)
 6. Akad nikah
 7. Menjemput pengantin wanita (Pangantan Nginding)
 8. Resepsi perkawinan (Basai)
- c. Upacara kematian terdiri dari:
 1. Peringatan 3 hari orang meninggal (Ta'ziah)
 2. Peringatan 7 hari orang meninggal (Neras)
- d. Upacara upacara religi terdiri dari:
 1. Upacara peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw
 2. Upacara pesta padi (Ponan).
 3. Upacara Khitanan (Basunat).
 4. Upacara Bayar Nazar

1. Tahap Tahap perkawinan di kecamatan Moyo Hilir

Tahap tahap perkawinan di kecamatan moyo hilir hampir sama dengan upacara perkawinan yang berlangsung didaerah daerah lain di Indonesia. Perbedaannya terletak pada istilah serta beberapa rangkaian upacara saja. Adapun penjabaran dari tahap tahap perkawinan yang dilakukan oleh suku Sumbawa yang ada di kecamatan Moyo Hilir berdasarkan hasil pengamatan di lapangan serta wawancara peneliti dengan penyelenggara perkawinan yang ada di Moyo Hilir adalah sebagai berikut:

- a. Bajajak yaitu tahapan awal untuk menjajaki seorang gadis itu apa ada yang punya atau belum. Bila tidak ada maka seorang laki laki akan meminta kedua orang tua nya untuk meminang gadis tersebut. Sebelum meminang, orang tua

- pihak keluarga laki laki juga akan menjajaki apakah gadis tersebut berasal dari keturunan baik baik atau tidak. Jika mereka telah setuju maka mereka akan dilanjutkan pada tahap lamaran.
- b. Bakatoan atau meminang adalah langkah selanjutnya setelah proses bajajak. Dalam proses Bakatoan ini keluarga laki laki akan membawa sejenis tanda mata yang berupa kain, emas dll. Biasanya pihak keluarga wanita tidak langsung menjawab lamaran dari pihak laki laki, sebab dalam adat Sumbawa perkawinan tidak hanya antara pria dan wanita tetapi juga antara keluarga sehingga perlu dirundingkan terlebih dahulu dengan keluarga besar nya.
 - c. Basaputis adalah waktu penyampaian dari pihak wanita apakah lamaran itu diterima atau tidak. Bila diterima maka akan dibicarakan beberapa mahar atau mas kawin kepada pihak wanita. Dalam basaputis ini juga dibicarakan berapa jumlah uang dan barang yang diperlukan untuk mengadakan upacara perkawinan. Biaya perkawinan akan ditanggung oleh pengantin pria, akan tetapi pelaksanaan upacara perkawinan akan berlangsung di kediaman pengantin wanita.
 - d. Nyorong adalah seserahan atau proses hantaran uang atau Barang yang telah disepakati pada waktu basaputis. Uang disini adalah bertujuan untuk membiayai upacara perkawinan dalam hal pengadaan pakaian dan atribut upacara perkawinan, serta membantu penyediaan barang barang yang dianggap masih kurang guna kelancaran dari upacara perkawinan tersebut. Barang yang diantarkan berupa tempat tidur, lemari, pakaian, perhiasan serta mas kawin yang berupa perangkat alat sholat bagi pengantin wanita. Proses nyorong ini dilakukan oleh pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita. Biasanya dalam acara nyorong juga akan dibicarakan hari pelaksanaan upacara perkawinan sampai dengan kepanitiaan yang terlibat dalam acara itu.
 - e. Barodak atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah luluran merupakan tradisi yang cukup penting dalam suatu perkawinan sebab tujuan dari barodak ini selain untuk merawat kecantikan pengantin ini, juga sebagai tahap dimana pengantin akan belajar tentang bagaimana hidup berumah tangga sesuai dengan syariat agama islam. Barodak akan dilakukan di masing masing kediaman pengantin mulai dari dilakukannya nyorong sampai hari menjelang resepsi perkawinan. Didalam proses barodak akan ditangani oleh seorang perempuan yang punya keahlian dalam meracik lulur serta menguasai syariat syariat tentang bagaimana hidup berumah tangga sesuai hokum islam yang disebut dengan Inna Odda selain itu Inna Odda juga dituntut untuk mempunyai kekuatan supra natural, guna melindungi pengantin dari kekuatan jahat baik yang berasal dari jin, syetan, roh roh jahat atau perbuatan manusia yang picik yang dapat menggangukannya. Inna Odha ini akan selalu setia mendampingi pengantin sampai resepsi perkawinan selesai dilaksanakan.
 - f. Akad nikah, adalah hal yang paling penting dalam suatu proses perkawinan. Sah dan tidak nya suatu perkawinan tergantung dari anad nikahnya. Masyarakat kecamatan Moyo Hilir mayoritas beragama Islam, sehingga proses akad nikahnya dilakukan secara islami pula, dimana terdiri dari sepasang pengantin, wali, saksi. Pelaksanaan akad nikah dimulai dari menikahkan pengantin wanita oleh wali nya kepada pengantin pria, pembacaan doa secara bersama sama dipimpin dengan seseorang yang ditua kan serta dianggap fasih bacaan alquran nya dan sebagai

- acara terakhir adalah syukuran bersama makan makan.
- g. Pangantan Ngindring merupakan tradisi yang dilakukan setelah tahapan akad nikah. Dulu Tradisi ini dilakukan pada sore hari, namun sekarang karena banyak terjadi perubahan tradisi ini dilakukan pada malam hari atau menjelang resepsi perkawinan dilaksanakan. Tradisi Pangantan Ngindring dilakukan malam hari karena arak arakan keliling Desa tidak lagi dilakukan sebagaimana dahulu. Hal ini disebabkan karena berubahnya fungsi yang ada di Pangantan Ngindring. Dulu pengantin diarak keliling Desa dengan tujuan meminta nasihat dari kaum bangsawan dan orang-orang yang dituakan di dalam masyarakat, sedangkan untuk saat ini untuk fungsi tersebut telah berubah tempat. Nasihat untuk kedua pengantin pada saat ini diberikan ketika acara resepsi perkawinan dilaksanakan. Dalam hal ini akan disampaikan oleh orang yang sangat dihormati dan dirasa mampu oleh kedua belah pihak, acara ini dinamakan penyampaian kata hati keluarga. Melihat pelaksanaan tradisi pangantan ngindring sekarang ini maka dengan demikian pangantan ngindring hanya diartikan sebagai tradisi penjemputan pengantin wanita oleh pengantin pria menuju tempat dimana resepsi perkawinan akan dilakukan.
- h. Basai diartikan sebagai resepsi perkawinan. Resepsi perkawinan adalah tahap akhir dalam upacara perkawinan suku Sumbawa dikecamatan Moyo Hilir. Resepsi perkawinan biasa dilakukan pada malam hari di sebuah lapangan terbuka atau di sebuah gedung. Didalam acara Basai dimulai dengan pra acara yang berupa pembacaan ayat suci AlQuran, pembukaan oleh ketua panitia sebagai pelaksanaan acara, penyampaian isi hati keluarga, hiburan dan penutup. Penyampaian isi hati keluarga ini disampaikan oleh orang yang dianggap mampu memberi nasihat kepada pengantin yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, sedangkan untuk acara hiburan para tamu undangan akan disuguhi hiburan yang berupa tari tarian adat daerah Sumbawa atau nyanyian yang diiringi musik.
2. Asal Usul Tradisi Pangantan Ngindring
- Berdasarkan hasil penelitian baik itu wawancara maupun observasi dilapangan, sejarah awal pelaksanaan tradisi Pangantan Ngindring sudah merupakan adat istiadat yang telah turun temurun dari generasi ke generasi. Asal usul Tradisi Pangantan Ngindring pada masyarakat Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Suku Sumbawa zaman dahulu yang pada umumnya penentuan jodoh seorang anak ditentukan oleh orang tua nya. Didalam tradisi Pangantan Ngindring ada tahapan tahapan yang dianggap oleh masyarakat kecamatan Moyo Hilir dapat menyatukan hati kedua pengantin yang dulu nya tidak ada ikatan sama sekali. Tradisi seperti ini dilakukan pada zaman dahulu umumnya perkawinan seorang laki laki dan perempuan dijodohkan oleh orang tua nya atau dengan kata lain kedua calon tidak saling mengenal sebelumnya seperti zaman sekarang dimana orang menjalin hubungan terlebih dahulu atau berpacaran sebelum menikah. Tradisi Pangantan Ngindring khususnya dibagian sentek kemang atau bajelak (menyentuh kening pengantin wanita dengan bunga), bisa mempunyai kekuatan magis yang bisa mempersatukan hati kedua pengantin yang dulu nya tidak saling mengenal sehingga bisa hidup bahagia sampai mereka tua kelak. Alasan mengapa pengantin diarak keliling desa adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat setempat dan memohon nasihat khususnya kepada orang-orang yang telah berusia lanjut dan tidak dapat menghadiri upacara perkawinan. Alasan mengapa menggunakan kuda ketika diarak adalah bertujuan untuk memudahkan penonton melihat pengantin sebab kuda lebih tinggi dari manusia.
3. Tahap tahap dalam tradisi Pangantan Ngindring

Antara zaman dahulu sampai tahun 1980an dengan zaman sekarang terdapat perbedaan. Tradisi Pangantan Ngindring dimulai dengan penjemputan pengantin wanita oleh pengantin pria dengan mengendarai kuda atau disompo. Sesampai kediaman pengantin wanita, pengantin pria naik ke atap rumah pengantin wanita guna menjemput pengantin wanita untuk secara bersama sama melakukan nyindring keliling desa. Pada tahapan Nyindring keliling desa, didahului oleh Ratib rebana kecil di barisan depan, kemudian pengantin beserta keluarganya mengikuti di belakangnya. Ketika arak arakan pengantin kembali kediaman pengantin wanita sebagai tempat dilakukan resepsi perkawinan, maka pengantin akan dilempari dengan Pamong baka. Pamong baka adalah periuk yang terbuat dari tanah liat yang dipakai untuk memasak nasi oleh orang Sumbawa pada zaman dahulu.

Setelah tradisi tahapan pangantan ngindring dilaksanakan selanjutnya yang dilakukan dalam upacara dalam perkawinan suku adat Sumbawa adalah Basai atau resepsi perkawinan. Dulu resepsi perkawinan masih dilakukan di rumah pengantin wanita, dan tamunya para tetangga beserta para sanak keluarga pengantin baik yang tinggal sedesa maupun yang tinggal diluar desa. Tahapan tradisi pangantan Ngindring dimulai dengan penjemputan pengantin wanita oleh pengantin pria yang diiringi oleh sanak saudara dan keluarganya. Penjemputan pengantin ini dilakukan untuk menjemput pengantin wanita untuk bersama sama menuju arena perkawinan atau dimana resepsi perkawinan dilaksanakan. Setelah pengantin pria tiba di kediaman pengantin wanita maka secara bersama sama dengan diiringi oleh para keluarga pengantin akan menuju ke tempat diadakan resepsi perkawinan. Biasanya resepsi perkawinan dilakukan di lapangan atau di sebuah gedung, dan waktu pelaksanaannya malam hari. Dalam tradisi Pangantan Ngindring ini, pengantin menggunakan pakaian adat pengantin Sumbawa, dimana pengantin wanita menggunakan Suwa' atau jamang dengan jumbaiayannya yang disebut buye dan puyungloka dibagian kepala, lamong pene' dan

Tope dibagian badan. Ujung jempol dan tangan kanannya diberi sarung kuku panjang yang terbuat dari emas, sedangkan jari tangannya sebagai mana juga dengan pengantin pria dihias dengan cincin emas dan permata yang berkilau. Lengan bagian atas dihias dengan kilap bahu, sedangkan dibagian siku hingga pergelangan tangan menggunakan gelang yang bersusun tiga antara lain klaru pontoon klaru yang dibagian bahunya dipasang kidasanging. Asesoris pengantin pria memakai pasigar dibagian kepala, baju lengan panjang yang berkerah sanghai yang bagian kerah dan ujung lengan nya dihiasi dengan renda emas, badannya berselempangkan emas yang disebut simpangan. Diatas siku dihiasi dengan emas berbentuk burung dinamakan kilap bahu dibagian bawah mengenakan celana panjang di mana ujung celananya dihiasi dengan renda emas, serta menggunakan topeng dan memakai perhiasan seperti gelang (klaru saja) dipergelangan tangan ikat pinggang yang disebut pending keris yang diselipkan disebelah kiri dan tergantung hiasan yang dinamakan mayel. Pada bagian hulunya dan disertakan pula kidasanging (siti hajar) kendaraan yang digunakan dalam tradisi Pangantan Ngindring adalah kendaraan bermotor seperti mobil akan tetapi jika jarak kediaman pengantin berdekatan mereka hanya berjalan kaki.

SIMPULAN

Penelitian yang berjudul Pangantan Ngindring pada upacara perkawinan adat suku bangsa Sumbawa di Kecamatan Moyo Hilir di Kabupaten Sumbawa asal usul tradisi Pangantan Ngindring adalah bermula dengan kebiasaan masyarakat Sumbawa khususnya masyarakat yang berada di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa untuk menjodohkan anaknya dengan keluarga atau kerabat baik dari suami atau istri akibat dari proses perkawinan yang dijodohkan, maka kedua belah pihak tidak ada yang saling mengenal satu sama lain. Guna menghindari hal hal yang tidak diinginkan dalam berumah tangga misalnya seperti pertengkaran maupun perceraian maka diadakanlah tradisi pangantan Ngindring yang mana dalam

prosesnya ada tahapan yang berfungsi untuk menyatukan hati kedua pengantin yang menikah tanpa dilandasi oleh rasa cinta atau perasaan suka sebelumnya, dan tahapan ini disebut tahapan sentek kemang atau bajalak artinya adalah menyentuh kening pengantin wanita dengan bunga oleh pengantin pria. Tradisi ini juga dilaksanakan beawal dari tujuan yang ingin dicapai dimana dalam proses arak arakan keliling desa diharapkan warga masyarakat dapat melihat dan meminta nasihat khususnya kepada warga usia lanjut yang tidak bisa menghadiri upacara perkawinan. Sekarang tradisi ini dilakukan dari penjemputan dari pengantin wanita oleh pengantin pria menuju ke tempat resepsi perkawinan. Tradisi pangantan ngindring pada suku Sumbawa terjadi melalui dua mekanisme yaitu mekanisme spontan dan melalui mekanisme paksaan. Tradisi pangantan Ngindring yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Moyo Hilir mempunyai fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi Manifest adalah fungsi yang disadari oleh warga masyarakat pendukung yang antara lain sebagai sarana informasi kepada warga masyarakat tentang adanya suatu perkawinan, sebagai penghargaan pria terhadap kaum wanita, sebagai pengharapan doa untuk kebahagiaan pengantin serta sebagai sarana hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, H. W. 1997. Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian. Dalam

- Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat (hal 108-128). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, SJ, J.W.M. 1984. Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Kanisius
- Barnow, V. 2000. Sejarah Latar Belakang Penelitian Etnologi. Dalam T. O. Ihromi (Ed), Pokok-Pokok Antropologi Budaya (Halaman 34-48). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Berger, P. dan Luckman, T. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Diterjemahkan oleh DigHartoko S. J. Jakarta: LP3ES
- Ember, C.R. dan Ember. M. 2000. Konsep Kebudayaan Dalam T.O. Ihromi (ED), Pokok Antropologi Budaya (Hal 13-33). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Faizal, S. 1989. Penelitian Kualitatif Dasar Dasar dan Aplikasi. Malang: YA3.
- Hafilan, W, A. 1985. Antropologi Jilid 2. Diterjemahkan oleh R. G. Soekadijo. Tanpa Tahun. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Herskovits, M, J.2000. Organisasi Sosial Struktur Masyarakat. Dalam T.O. Ihromi (ED), Pokok Pokok Antropologi Budaya (Hal 82-110). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaplan, D. Dan Manerst. Tanpa Tahun. Teori Budaya. Diterjemahkan oleh Simatupang. 1999. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Koentjaraningrat. 1981. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.